

EDUCATIONAL VALUES CONTAINED IN SINRILIK PAKESO-KESO PERFORMANCE MAKASSAR

NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PERTUNJUKAN *SINRILIK* *PAKESO-KESO* MAKASSAR

Eksar Predi Wijaya^{*1)}, Takwa²⁾, Suci Jum'atul Taqfiah³⁾

¹Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, eksarprediwijaya@gmail.com

²Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, takwarachman68@gmail.com

³Indonesia, Universitas Hasanuddin Makassar, sucitakwa09@gmail.com

**Correspondence to:* eksarprediwijaya@gmail.com

Article History: Received 25 Desember 2023
Accepted 19 Juni 2024

Revision: 22 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research was motivated by the desire to explore the content of educational values in Pakeso-Keso Makassar Sinrilik performances. The main problem in this research is How is the Educational Value Contained in Pakeso-Keso Makassar Sinrilik Art Performance? This research aims to explore the educational values contained in the performance art. This research is descriptive qualitative in nature that utilises primary and secondary data. Primary data, obtained directly in the field through observation, interviews, and documentation. While secondary data, obtained from the main source in the form of Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka manuscript text, and other related literature. The results showed that there are five educational values contained in the Pakeso-Keso Makassar Sinrilik performance, namely moral, social, cultural, religious, and patriotism values. These findings provide insight into the richness of culture and educational values, especially in Makassar's traditional performing arts. In addition, the results of this study can be useful for the preservation and appreciation of the cultural heritage of ethnic groups in Indonesia.

Keywords: educational value, oral literature, Makassar Sinrilik Pakeso-Keso

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengeksplorasi kandungan nilai pendidikan pada pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pertunjukan Kesenian *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar?. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada seni pertunjukan tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer, diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari sumber utama berupa teks naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, dan literatur terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, yaitu nilai moral, sosial, budaya, religius, dan patriotisme. Temuan ini memberikan wawasan tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai edukatif khususnya dalam seni pertunjukan tradisional Makassar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berguna bagi pelestarian dan apresiasi warisan budaya suku bangsa di Indonesia.

Kata Kunci: nilai pendidikan, sastra lisan, *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam masyarakat, dan disampaikan kepada pembaca (Wati Purba et al., 2021:49). Nilai-nilai pendidikan tersebut, sangat penting bagi masyarakat pemilik kebudayaan dan merupakan panduan bagi umat manusia dalam bertindak dan berperilaku. Pengarang memiliki kepandaian dan kebenaran untuk menyampaikan suatu nilai dengan gaya dan cara yang menarik berdasarkan bentuk dan media seni yang digunakan, termasuk nilai-nilai kebudayaan lokal yang diaktualisasikan dalam karya sastra sebagai sarana yang sarat dengan nilai pendidikan.

Penelitian berbasis kearifan lokal sangat penting untuk mengungkap dan menjelaskan nilai pendidikan yang ada dalam karya sastra. Begitu banyak nilai-nilai pendidikan yang tersirat serta diwariskan oleh leluhur kita, dan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut ikut menjaga dan merawatnya. Merujuk pada perkembangan kesusastraan Makassar di Sulawesi Selatan, terdapat tiga metode penyaluran pikiran dan perasaan, yaitu melalui prosa, puisi, dan prosa lirik. Salah satu bentuk prosa lirik yang dikenal adalah *Sinrilik* (Rahim, 2023:7). Kendati sastra Makassar telah tercatat dan dibukukan, namun dalam persebarannya masih banyak pula tersaji secara lisan. Sastra lisan Makassar memiliki muatan moral yang kuat dan hadir dalam cerita dan tindakan-tindakan, seperti cerita *La Galigo*, *La Toa*, dan *Sawerigading* yang meng-khazanah khususnya di Sulawesi Selatan. Bahwa cerita-cerita tersebut, saat dibacakan dengan ciri khasnya, tidak hanya semata penyampaian cerita melainkan juga transfer pengalaman moral dari masa lalu kepada generasi sekarang, dan peristiwa itu terjalin serta hidup kembali dengan identitasnya.

Menghidupkan cerita sastra lisan, ikut membangun karakter moral kebudayaan dari masa lalu pada generasi sekarang. Hal tersebut, bahkan memberikan pengalaman yang kuat, seolah-olah mereka terbawa kembali ke masa lalu, berada di tengah sejarah, dan merasakan kembali nilai-nilai moral yang khas dari masa tersebut. Beberapa penelitian terdahulu, diantaranya oleh Lewa (2018:37) berjudul *Sinrilik: Makassar Oral Literature in the Present Context*. Penelitian ini menyimpulkan, *Sinrilik Pakeso-Keso* tidak sama dengan puisi atau pun syair karena tidak ditemukan pola persajakan maupun bait. Karena itu, seni pertunjukan ini merupakan jenis prosa yang tergolong prosa berirama. Selanjutnya penelitian oleh Parawansa (1992:) berjudul *Sastra Sinrilik Makassar*. Penelitian ini menguraikan, sejarah *Sinrilik Pakeso-Keso* mulai dikenal oleh masyarakat rumpun suku Makassar sekitar tahun 1545. Pada saat itulah, Raja Gowa ke X bernama *Tumapa'risi Kalonna* memproklamkan suatu perjanjian kepada Raja Bone bernama *Laulio Bottoe*, dan pada abat ke-16 itulah pertama kalinya diwariskan *Sinrilik Pakeso-Keso* sebagai seni pertunjukan pemerintah.

Karakteristik penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni jika penelitian terdahulu menitikberatkan kajiannya pada manuskrip teks *sinrilik* dan perkembangan kesejarahannya, maka pada penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam teks *sinrilik* serta pertunjukkan sastra lisan Makassar tersebut, termasuk mengeksplor pemahaman budaya di kalangan generasi muda saat ini. Kekuatan sastra lisan pada media pertunjukan yang khas, dapat memberikan sisi hipnotis-mistik dan membuat pendengar merasa menyelami peristiwa yang diceritakan tersebut, merasa empati didalam peristiwa itu, bahkan memiliki pengalaman khusus. Inilah kekuatan yang dimiliki sastra lisan, dan sastra lisan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi pengalaman hidup yang kompleks melalui kisah yang kaya dengan struktur-struktur moral dan pendidikan karakter luhur.

Pertunjukan sastra lisan *Sinrilik Pakeso-Keso*, menyajikan perkataan khas dan lelucon serta sesekali dapat direspon oleh penonton secara interaktif. Hal ini juga menimbulkan kekuatan bahasa, memperkuat kebersamaan dan rasa kekeluargaan, ditandai antusias penonton yang menyatu dalam satu pertunjukan yang terbuka membentuk diri mereka sebagai kesatuan keluarga. *Sinrilik Pakeso-Keso* mempunyai kekuatan sebagai proses penguatan masyarakat, mengekspresikan dan membentuk rasa kohesi sosial, *Sinrilik Pakeso-Keso*, secara tradisi tidak sekedar sastra lisan tetapi instrumen proses untuk mentransmisi sifat-sifat kepahlawanan, keagamaan, dan kebaikan. Model transmisinya dikonstruksi dalam bentuk hiburan meski bukan dalam format hiburan murni.

Penggunaan instrumen musik khas yang cenderung mistik (*Keso-Keso*) justru membuat masyarakat yang menonton pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso*, tidak saja mendengarkan cerita tetapi larut merenungkan, dan mengambil hikmah hingga mereka menggunakan atau menerapkannya dalam

kehidupan sosial. Proses transmisi *Sinrilik Pakeso-Keso* telah mempererat hubungan antara generasi pada masanya dan terjalin rasa saling hormat. Selain itu, adanya keharuan bersama yang saling mentautkan pengetahuan kolektif tentang moral dan sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat.

Pertunjukan *sinrilik* tidak terlepas dari tiga komponen yaitu penonton, penutur (*Pasinrilik*), dan naskah. atau teksnya. Teks yang menjadi materi inti penyampaianya, dengan isi teks tersebut penutur menyampaikan pesan serta petuah-petuah leluhur melalui pertunjukan, pengalaman bersama masyarakat yang telah mendengarkan cerita *Sinrilik*, saling berbagi pengalaman sehingga proses transmisi moral terus menerus bekerja membentuk perilaku-perilaku kepahlawanan dan kohesi sosial. Perkembangan naskah *sinrilik* berawal dari tuturan, dan kemudian dicatat serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan narasinya di petakan menjadi beberapa judul yang tersebar di masyarakat rumpun suku Makassar, seperti *Sinrilikna Kappala Tallumbatu*, *Datu Museng Maepadiapati*, *I Manakku*, *I Maddi Daeng Ri Makka* dan lainnya.

Penelitian ini dipilih karena pertimbangan bahwa *Sinrilik Pakeso-Keso* merupakan seni bertutur yang sangat populer di kalangan masyarakat rumpun suku Makassar Provinsi Sulawesi Selatan pada masa silam, dan hingga kini masih lestari meskipun kemajuan teknologi dan peralatan modernisasi (elektronik) telah berkembang pesat. Seiring perkembangan tersebut, sistem nilai telah berubah drastis karena sistem nilai modern mulai menggantikan sistem nilai tradisional. Referensi budaya pun mengalami dinamika, bahkan cenderung beralih pada nilai-nilai modernitas. Dampaknya, banyak generasi muda begitu asing dengan *Sinrilik* termasuk soal cerita yang terkandung di dalamnya. Penulisan *Sinrilik* dan gaya penyampaianya berbentuk lisan atau bertutur dikarenakan sifatnya, bukan untuk dibaca tetapi dipertunjukkan secara lisan. Sebagai sastra lisan, *Sinrilik* pun mengalami berbagai adaptasi dengan hadirnya berbagai bentuk teks. Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni membantu menjembatani kesenjangan antara generasi muda yang tidak lagi akrab dengan seni bertutur/sastra lisan tradisional dengan generasi tua yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Sinrilik*, generasi muda dapat menghargai dan memahami kekayaan budaya nenek moyang mereka, bahkan ikut berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya mereka dengan terbangunnya kesadaran dan kebanggaan pada budayanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini menjadi penting terkait upaya untuk menggali kandungan nilai-nilai budaya termasuk nilai pendidikan dalam *Sinrilik Pakeso-Keso*. Perhatian akan penelitian ini, juga diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk mencintai budaya dengan menghidupkan kembali nilai-nilai penting yang menjadi pembangun jati diri. Selain itu dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai warisan budaya yang relevan, dan sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan tradisional sehingga integral dan tetap relevan serta berkelanjutan dalam kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan aktual. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alam yang mengharuskan peneliti berinteraksi erat dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2018:48). Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif. Data linguistik yang digunakan adalah informasi dari para *Pasinrilik* serta masyarakat. Sebagai data primer, yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, pencatatan, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Arif Rahman Daeng Rate (*Pasinrilik*) dan Syarifuddin Daeng Tutu (*Pasinrilik*), beralamat di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, publikasi ilmiah maupun literatur terkait lainnya. Langkah terakhir menganalisis tuturan *Sinrilik Pakeso-Keso* berdasarkan nilai yang terkandung di dalamnya, dengan prosedur bahwa seluruh data yang telah dikumpul, kemudian dipilah-pilah dan selanjutnya dianalisis serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil identifikasi dan pengamatan di lapangan terhadap teks/naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka* dalam pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, dapat dijelaskan bahwa unsur pembangun cerita atau strukturnya sangat kaya, seperti amanat (pesan) yang disampaikan dalam cerita tentang nilai yang terkandung, baik itu nilai pendidikan, moral, kesejarahan dan kebudayaan maupun

nilai patriotisme. Hal inilah yang membuat pertunjukkan *Sinrilik Pakeso-Keso* mendapat tempat bukan saja di kalangan generasi tua, tetapi kalangan generasi muda pun ikut termotivasi dan menikmatinya. Sehingga tak mengherankan keberadaan cerita ini terus berkembang, bahkan hingga kini masih diwariskan secara turun-temurun. Kisah cerita ini cukup melegenda, berawal dari tindakan *Karaeng Bontotangnga*, yang merupakan keluarga dekat Raja Binamu, dan pada masa pemerintahan Raja *Jakkolo Dg Rangka* tahun 1731-1747. Bermula dari perbuatan *Karaeng Bodo Bodowa* yang memegang kendali di pemerintahan Binamu pada masa itu, dengan dukungan *Balacok Bontotangnga* serta kerja sama dengan tokoh-tokoh penting seperti *I Pada di Arung Keke*, *I Ranggo Ri Matowang*, *I Cangkiyok ri Manyumbeng*, *I Rambu Daeng Moncong*, dan *I Manja Daeng Manyarrang*, mereka merampas kerbau dan kuda milik *Karaeng Bontotangnga* pada siang hari.

Atas perbuatan itu, tuduhan palsu kemudian dijatuhkan kepada *I Makdi Daeng Ri Makka*, dan memicu konflik keluarga berkepanjangan. Konflik ini bukan sekadar perselisihan, tetapi sebuah pertarungan atas nama “*Siri*” yakni sebuah konsep yang mempertaruhkan martabat dan harga diri. Pertarungan tersebut menggambarkan betapa kuatnya nilai-nilai kehormatan dan kebanggaan dalam masyarakat Makassar. Bagaimana cerita ini tetap hidup sebagai bagian integral dari budaya dan sejarah maka alur cerita penuh intrik. Drama ini juga membuat para pendengar diajak untuk merasakan ketegangan dan emosi yang menyertainya. Karena itu, *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar tidak saja sebagai hiburan tetapi juga sarana pembelajaran moral yang sangat mendalam.

Syarifuddin Daeng Tutu, seorang penutur *Sinrilik (Pasinrilik)* mengungkapkan bahwa kisah *I Makdi Daeng Ri Makka* adalah sebuah cerita kepahlawanan dan kesejarahan tergolong besar, karena berakar kuat dalam masyarakat. Tidak saja sekadar legenda, tapi kisah atau cerita ini didukung oleh fakta otentik berupa kompleks makam *I Makdi Daeng Ri Makka* yang terletak di daerah Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Bahkan, cerita ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat *Turatea* Jeneponto, Sulawesi Selatan karena mengilhami kehidupan serta meresap dalam ingatan kolektif mereka. Demikian pula kisah *I Makdi Daeng Ri Makka*, bukan saja tentang peristiwa masa lampau, tetapi cerita tersebut juga menyimpan nilai-nilai luhur serta petuah-petuah yang dapat membangun karakter dan jiwa generasi bangsa.

Kisah tersebut tersaji dalam setiap alur cerita, mengungkap tentang keberanian dan pengorbanan *I Makdi Daeng Ri Makka*, berjuang mempertahankan martabat dan harga diri ditengah konflik dan tantangan besar. Cerita ini juga memberikan keteladanan ihwal nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, keadilan, dan keberanian yang dapat dijadikan inspirasi bagi siapa saja, bahkan narasi tentang nilai-nilai moral tidak pudar serta sumber inspirasi. Ajaran tentang keberanian menghadapi ketidakadilan, begitu pula pentingnya menjaga dan mempertahankan kehormatan adalah kekuatan yang menyatu pada kebersamaan menghadapi tantangan. Hal inilah yang diwariskan secara kuat dalam kultur budaya rumpun Makassar sekaligus menjadi pedoman hidup.

Menurut Arif Rahman yang juga penutur, menjelaskan bahwa teks/naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, umumnya memiliki struktur cerita secara lengkap meliputi; bagian utama/awal (*pakkaramula kissa*), bagian tengah (*coppo' kalle'*), dan bagian akhir (*pa'tongko'*). Ketiga bagian dari struktur cerita tersebut, tidak saja membantu peta alur cerita tapi juga berperan penting dalam penyampaian nilai-nilai yang terkandung didalam cerita itu termasuk nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam pertunjukkan *Sinrilik Pakeso-Keso Makassar*, dan bermanfaat bagi masyarakat untuk dipahami serta diaktualisasikan dalam tindakan dan perilaku kehidupan mereka.

Deskripsi cerita dari naskah ini mulai bagian awal hingga akhir, mengandung pesan moral dan etika. Cakupan bagian awal mengenalkan latar belakang dan karakter, mempersiapkan penonton untuk memahami konteks serta konflik yang akan dihadapi. Kemudian bagian tengah mencakup perkembangan cerita dan tantangan yang dihadapi para tokoh, menampilkan nilai keberanian, keadilan, dan solidaritas. Selanjutnya dibagian akhir memberikan resolusi dan pelajaran, menyampaikan pesan tentang pentingnya mempertahankan kehormatan serta harga diri.

Melalui struktur yang sistematis ini, *Sinrilik Pakeso-Keso* tidak saja sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang efektif. Karena alur dan bagian cerita ini, secara cermat desainnya mengajarkan nilai-nilai pembangun karakter dan moral generasi penerus. Diungkapkan oleh Arif Rahman, bahwa sangat esensial dan begitu kuat untuk memahami dan menghargai karya tersebut, dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini, khususnya nilai-nilai pendidikan kaya dengan makna kultural dan penuh estetika.

Analisis nilai pendidikan yang dilakukan dalam penelitian pada pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, menemukan lima data penting tentang nilai yakni nilai pendidikan religi, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan patriotisme. Kelima nilai tersebut berada dalam tiga bagian dari keseluruhan naskah, baik di bagian awal, bagian tengah maupun pada bagian akhir. Untuk kepentingan dan penandaan bagian naskah yang dianalisis, diberikan pengkodean sebagai berikut: bagian awal (DT1), bagian tengah (DT2), dan bagian akhir/penutup (DT3), dapat dilihat pada uraian tabel berikut.

Table 1. Nilai Pendidikan

No.	Kutipan Teks Naskah (IMDRM)	Kandungan Nilai Pendidikan					Naskah		
		R	S	M	B	P	DT1	DT2	DT3
1.	Bismillahirrahmani rahim, awal kata, awal mula,tabe. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, Tak henti-hentinya saya mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT di mana kita masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk hadir bersamadi tempat yang begitu mulia ini untuk menyaksikan kisah orang terdahulu kita. (DT1.IMDRM)	✓					✓		
2.	kalau itu maumu ayo kita bertarung sampai mati sebab kalau saya hidup di dunia saya sudah tidak berguna lagi karena semua prajurit saya sudah mati dipeperangan ini,” I ballaco berkata: Ayo kita bertarung berhadapanlah denganku.!					✓			✓
3.	I Makdi melompat ke Ballaco saling beradu seperti kuda, bertarung seperti ayam disabung, dalam perang ini I Ballaco berhasil menebas leher I Makdi hingga tewas di tanah lapang ini.(DT3.IMDRM) I Makdi berkata : “ee Suro kalau itu perkataanmu saya merasa malu atas tuduhan curian ini, saya merasa sakit hati jikalau saya yang akan melunasi karena saya tidak akan mengganti sesuatu yang tidak saya ambil, saya tidak akan mengganti rugi sesuatu yang tidak saya curi, saya akan menjadi bahan bicara di Gowa sebab perkataan dan perbuatanku tidak sesuai, saya sudah lama dipercayai, saya merasa malu di kampung Bontowala, tetapi jikalau Karaeng Bontotangnga berkeras untuk saya lunasi, saya akan melunasi tapi ingat dengan tombak dan ujung tombak, karena ujung tombakku yang saya akan bayarkan,			✓					✓

No.	Kutipan Teks Naskah (IMDRM)	Kandungan Nilai Pendidikan					Naskah		
		R	S	M	B	P	DT1	DT2	DT3
4.	ujung badik yang akan berbicara” (DT2.IMDRM) Setelah Karaeng Bontotangnga mati di tangan I Makdi muncullah I Ballaco I Ballaco berkata: wahai Makdi kalau kau menganggap dirimu laki-laki putar badan mu dan bertarunglah denganku. I Makdi langsung kaget seketika, kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai.? Dan tiba-tiba engkau muncul mellihatkan kehebatanmu, (DT3.IMDRM) Seseorang yang sedang sekarat dalam peperangan berkata “ bagaimana bisa perang terjadi karena hanya persoalan kerbau dan kuda apakah tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik,” (DT3.IMDRM)				✓				✓
5.				✓					✓

Keterangan

Religi	: R
Sosial	: S
Moral	: M
Budaya	: B
Patriotisme	: P

Berdasarkan hasil penelitian ini maka uraian tentang nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, mencerminkan relevansi dan kekayaan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal ini sangat penting dalam membentuk kesadaran moral dan kultural dalam masyarakat. Bahwa nilai pendidikan dalam konteks karya sastra, tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat nilai-nilai seperti religius, sosial, moral, budaya, dan patriotisme berfungsi sebagai landasan terhadap pembentukan karakter individu dan pembangunan masyarakat yang beradab. Dengan demikian, cerita dalam naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, mengantarkan pembaca untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik setiap adegan dan dialog serta pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, nilai-nilai pendidikan tercermin pada berbagai aspek cerita termasuk interaksi antar karakter, penyelesaian konflik, dan pesan-pesan yang disampaikan. Nilai-nilai pendidikan ini teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat Makassar, bahkan relevansinya jauh lebih luas dalam tatanan sosial dan budaya.

Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra tradisional, dapat berkontribusi bagi pembentukan identitas dan moralitas dalam masyarakat. Upaya untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya, seperti *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, begitu urgen dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan kecintaan pada budaya kita agar bisa menginspirasi dan memberi motivasi bagi generasi mendatang.

Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius berkaitan dengan hubungan manusia dan sang pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Jika berbicara tentang relasi manusia dengan Tuhan, maka tidak terlepas atau dipisahkan dari wacana agama. Karena hal tersebut adalah pijakan utama bagi kehidupan manusia. Persoalan agama bukan sekadar petunjuk moral, melainkan juga dapat menjadi sumber inspirasi, dinamika kehidupan, serta pemberi makna yang esensial. Melalui ajaran agama, manusia memperoleh landasan untuk menjaga integritas sosial dan mengarahkan kehidupan menuju masa depan yang lebih

baik. Kutipan dari naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, khususnya pada bagian *Pakkaramula Kissa* bagian awal (DT1.IMDRM), mencerminkan pentingnya peran agama dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang membawa manusia ke arah yang lebih baik.

Tabel 2. Data Teks 1 (DT1.IMDRM)

Tabel 2: Data Teks 1 (DT1.IMDRM)								
<i>Bisimillahi</i> Bismillahi	<i>uru</i> awal	<i>pau,</i> kata,	<i>uru</i> awal	<i>pakaramulla</i> mula	<i>na,</i> nya	<i>Tabe</i> Tabe		
“Bismillahirrahmanirahim, awal kata, awal mula,tabe.”								
<i>Assalamualaikum</i> Assalamualaikum	<i>Warahmatullahi</i> Warahmatullahi			<i>wabarakatuh,</i> Wabarakatuh				
“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,”								
<i>sukurruta</i> Syukur	<i>attama</i> masuk	<i>tappulanri</i> sebut	<i>nia</i> ada	<i>Ni bangngi</i> Di malam	<i>a te'ne te'ne</i> ini Berbahagia	<i>pamai</i> bersama	<i>nia</i> ada	
“Tak henti-hentinya saya mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT “								
<i>Ngaseng</i> Semua	<i>hadiri</i> hadir	<i>mae</i> mari	<i>Panggaukang</i> Perbuatan	<i>na sari'battang</i> nya saudara	<i>Ta</i> Kita	<i>tenak</i> Tidak	<i>maraeng</i> Lain	
“Di mana kita masih diberi kesehatan dan sempat hadir bersama sama di tempat yang mulia ini”								
<i>Passangalinna</i> Selain	<i>pammasena</i> terdahulu	<i>Karaeng</i> Raja	<i>ta ri</i> kita di	<i>tinggia,</i> tinggi	<i>Karaeng</i> Raja	<i>Allah ta'ala</i> Allah SWT		
“Untuk menyaksikan kisah orang terdahulu kita. “ (DT1.IMDRM).								

Dari kutipan teks di atas, pada awal kalimat tertulis dalam naskah *Sinrilina I Makdi Daeng Ri Makka*, dan disampaikan oleh penutur/*pasinrilik* pada pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso*, mencerminkan ketaatan beragama yang tidak lepas dari pengaruh besar ajaran agama Islam di Kerajaan *Gowa Tallo* pada abat ke-16 dimasa kepemimpinan Raja *Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna*. Kerajaan *Gowa Tallo* memasuki masa Islam, dan berubah menjadi kesultanan. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui kesusastraan Makassar yaitu *Sinrilik Pakeso-Keso*. Pada kutipan data itu, kandungan nilai pendidikan religius secara jelas tertera pada kalimat berikut “*Bisimillahi uru pau, uru pakaramullana, tabe Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu* (DT1.IMDRM)”.

Dalam ajaran Islam, ketika mengawali atau memulai setiap tindakan selalu bersandar kepada sang pencipta, dengan menyebut nama Allah, “*Bismillahirrahmanirahim*”, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai religius yang terpatrit dari praktik ini tidak saja menekankan ketaatan, tetapi juga menanamkan sikap tunduk dan taat kepada ajaran Tuhan, yang dalam kehidupan sehari-hari sering disebut sebagai takwa. Mengakar pada nilai-nilai tersebut, individu diarahkan untuk memperkuat hubungan spiritual mereka serta menghadirkan kesadaran akan kehadiran ilahi dalam setiap aspek kehidupan, dan sebagai pijakan moral yang kokoh, yang membentuk perilaku dan keputusan yang mengikuti jalan keselamatan yang dapat di ridhoi oleh Tuhan.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial tercermin sebagai kebijaksanaan yang terjalin dari interaksi sosial dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Kesadaran dan emosi yang berkelanjutan terhadap objek, gagasan, atau individu dalam konteks lingkungan sosial, dengan karya sastra bertalian dengan nilai-nilai sosial, dan merefleksikan realitas masyarakat. Nilai sosial juga mempertimbangkan kebutuhan kehidupan bersama dan solidaritas termasuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut, bisa berupa perhatian atau kritik yang sering kali muncul dari dorongan untuk menentang ketidakadilan yang diamati, didengar, atau dialami. Hal ini tercermin dalam kutipan di bagian penutup naskah yang merujuk pada bagian *Pa'tongko* (DT3.IMDRM) sebagai berikut :

Tabel 3. Data Teks 3 (DT3-IMDRM)

<i>Niak mo Serre tau ammadang nakkuleinja akkana;</i>
Ada lah satu orang sekarat bisa iya berkata
“Seseorang yang sedang sekarat dalam peperangan berkata”
<i>apamo Na appasala Kamma dudu angngapa saba tedongji Na jarang</i>
ada dan melepas sekali karena Hanya sebab kerbau Dan Kuda
“Bagaimana bisa perang terjadi karena hanya persoalan kerbau dan kuda”
<i>na Ki bundu lombo kamma Anne</i>
Dan kita perang besar seperti Ini
“Apakah tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik”

Kutipan di atas menggambarkan perihal kandungan nilai pendidikan sosial, dengan unsur kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun kritik. Kritik dimaksud dilatarbelakangi suatu dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, dirasa, didengar maupun dialami. Hal tersebut dapat tercermin dari ungkapan “*bagaimana bisa perang terjadi karena hanya persoalan kerbau dan kuda apakah tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik,*” kutipan tersebut menginterpretasikan sebuah unsur kepedulian berupa kritikan.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral adalah suatu penunjuk utama dalam menilai kelayakan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat. Moralitas mencerminkan suatu karakter serta tindakan individu dalam konteks nilai-nilai yang dianutnya. Contoh yang terkait dengan cerminan moralitas itu, dapat ditemukan dalam naskah *Sinrilina I Makdi Daeng Ri Makka* pada bagian *Pa'tongko* (penutup) cerita tersebut. Tergambar betapa pentingnya moralitas dalam menjalin hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara harmonis (DT3.IMDRM). Kandungan nilai moral itu, dapat dicermati melalui kutipan berikut.

Tabel 4. Data Teks 3 (DT3.IMDRM)

<i>lebbaki anjo matemika Karaeng Bontotangnga ri Limanna I Makdi</i>
Setelah itu meninggal Raja Bontotangnga di tangannya I Makdi
“Setelah karaeng Bontotangnga meninggal akibat tebasan badik di tangan I Makdi”
<i>nakiringbattu mo I Ballaco Bontotangnga nampa Nakana</i>
Kedatangan lah I Ballaco Bontotangnga baru Berkata
“Muncullah I Ballaco Bontotangnga lalu iya berkata;”
<i>Ee Makdi Punnanu kana Kallenu buranne Gilingi Mae Kallenu</i>
Wahai Makdi jikalau ucap dirimu Laki-laki Putar Kesini Badanmu
“Wahai Makdi ! jikalau kau menganggap dirimu seorang laki-laki putar badanmu dan bertarunglah denganku”
<i>tabangka I Makdi angkana I Makdi</i>
Kaget I Makdi berucap I Makdi
“I Makdi langsung kaget seketika dan berkata “
<i>Ballaco angngapa nu niak kammaanne na Niak</i>
Ballaco mengapa kamu ada Seperti ada Hadir
“Ballaco apa maksud kedatanganmu di peperangan ini.?”
<i>Nupaccinikang karewa nu na Lebbami anne Bunduka</i>
‘melihatkan kehebatan kamu apa Selesai ini Perang
“Kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai dan tiba-tiba engkau muncul memperlihatkan kehebatanmu”

Dari kutipan di atas, tokoh *I Ballaco* dalam narasi tersebut memiliki karakter yang tidak terpuji. Tindakannya yang licik dan tidak jujur, seperti memutarbalikkan fakta hingga menyalahkan orang lain. Perkataan *I Ballaco* yang menuding *I Makdi* sebagai pelaku pencurian ternak *Kareng Bontotangnga*, adalah perilaku yang sangat tidak pantas untuk dicontoh.

Tindakan *I Ballaco* itu, dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk senantiasa memperkuat nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya untuk menghindari praktik-praktik manipulatif dan ketidakjujuran adalah kunci utama dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Memperkaya diri dengan moralitas yang baik, maka kita akan mampu menjadi teladan dan menginspirasi generasi mendatang karena terbangunnya fondasi yang kuat terhadap peradaban yang baik dan benar.

Kutipan pada kalimat di atas, juga mengandung nilai pendidikan moral karena cukup jelas disampaikan melalui dialog tersebut “*ee Makdi.! Jikalau engkau menganggap dirimu laki-laki putar badanmu dan bertarunglah denganku, I Makdi langsung kaget seketika, ’ kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai.? dan tiba-tiba engkau muncul memperlihatkan kehebatanmu* (DT3.IMDRM)” Uraian kalimat tersebut dimaksudkan, *I Ballaco* dengan perilaku sangat tidak terpuji yang berbuat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika. Hal ini menyimpang dari perbuatan baik karena sikap tidak terpuji yang diperlihatkan dalam tindakan dan perbuatan *I Ballaco* sendiri.

Nilai Pendidikan Budaya

Perilaku budaya yang menggambarkan sistem nilai dengan memanfaatkan konteks peristiwa. Nilai-nilai, termasuk nilai-nilai budaya, menjadi pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat, terutama dalam sikap dan perilaku, dan juga menjadi tolok ukur untuk menilai dan mengamati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Jadi, sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma baku dalam kehidupan sosial masyarakat (Takwa et. al, 2022).

Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam pikiran masyarakat. Konsep-konsep ini terkait erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap bernilai tinggi. Masyarakat dipandang sebagai organisasi sosial yang kompleks yang terdiri dari nilai-nilai, norma, institusi dan aturan untuk mewujudkan perilaku, yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya bahwa nilai-nilai memiliki unsur-unsur konseptual yang mendalam dari manusia, termasuk emosi, perasaan dan keyakinan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat lebih diutamakan daripada nilai-nilai lain, karena mereka dapat digunakan sebagai kerangka acuan perilaku. Nilai budaya memiliki tingkat nilai aturan khusus dan umum. Semua tingkatan ini secara otomatis membentuk sistem nilai budaya yang kompleks termasuk nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukkan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar.

Sedangkan nilai pendidikan budaya memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan cenderung abstrak dari adat istiadat karena nilai-nilai budaya tersebut merupakan suatu konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut juga berperan penting dan sebagai pedoman atau orientasi kehidupan anggota masyarakat.

Kebiasaan pada setiap daerah tertentu juga dapat memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan nilai-nilai pendidikan budaya sebagai pondasi paling penting dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Pada kutipan naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka* di bagian *Coppo’ Kalle’* bagian tengah, (DT2.IMDRM), dapat dilihat berikut ini:

Tabel 5. Data teks 2 (DT2-IMDRM)

Tabel 1. Data teks 1 (SPL Makdi Ri)							
<i>nampa</i>	<i>nkan</i>	<i>I Makdi Daeng</i>		<i>R i</i>	<i>Makka</i>		
dan	berucap	<i>I Makdi Daeng</i>		Di	<i>Makka</i>		
“ <i>I Makdi Daeng Ri Makka Berkat;</i> ”							
<i>Eee</i>	<i>Suro</i>	<i>punna</i>	<i>Ka’ mantu</i>	<i>Ka’ nangnu</i>	<i>Ammoterang</i>	<i>Mako</i>	<i>anrai</i>
Wahai	Suro	jika	Begitu	Katamu	Pulanglah	engkau	Menuju
“ <i>Wahai Suro, jikalau begitu perkataanmu saya pulanglah engkau saya merasa malu akan hal ini “</i>							
<i>sirikka</i>	<i>nakke</i>	<i>lammmentengi</i>	<i>Palukkaku</i>	<i>Loko</i>	<i>ka</i>	<i>nakke</i>	<i>Lambayara Inrang Ku</i>

malu saya mendirikan pencurianku luka lah saya Membayar utang Saya
 “saya merasa sakit hati jikalau saya yang akan melunasi, saya tidak akan mengganti sesuatu yang tidak
 saya ambil saya tidak akan mengganti rugi sesuatu yang tidak saya curi”

Battuna leleya ri Gowa Bellai Kanang- ku salasama ri bontowala
kanangku

Sampai giliran Di gowa Jauh Perkataan saya bersalah di Bontowala
 “saya akan menjadi bahan bicara di Gowa sebab perkataan dan perbuatanku tidak sesuai, saya sudah
 lama di percayai, saya merasa malu di kampung Bontowala”

lakubayara Nakke lakupaenteng Leko Na'na lakubayara Tinjakku, Ujung poke nakke
 Melunasi Saya dirikan Daun sirih membayar nazar ujung tombak Saya
 “Tetapi jikalau iya bersikarasi untuk saya lunasi sesuatu yang tidak saya ambil, tapi ingat. Saya akan
 melunasi dengan ujung tombak”

kupabayarang , ujung Selek Ku Lakupare
 Melunasi ujung keris Saya Gunakan
 “Ujung badik saya yang akan berbicara”

Kutipan teks di atas mempertegas tentang budaya ‘Siri’ dalam sistem budaya rumpun masyarakat, Sulawesi Selatan, dan begitu penting karena ‘Siri’ memiliki arti yaitu rasa malu dan harga diri. Hal ini juga telah mewarnai serta melekat dalam kebudayaan seluruh masyarakat Sulawesi Selatan. Bukan sekadar kekuatan konsep, tetapi telah menjiwai seluruh aspek kehidupan dan kebudayaan suku bangsa di Sulawesi Selatan, bahkan menjadi landasan moral yang kuat dan pengikat sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai malu sebagai bagian dari sistem budaya ‘siri’ mengandung ungkapan bersifat psikis untuk tidak berbuat hal yang tercela dan dilarang oleh kaedah atau aturan adat. Seperti dalam kutipan ini sangat jelas. “*tetapi jikalau Karaeng Bontotangnga berkeras untuk saya lunasi sesuatu yang tidak saya lakukan, saya akan melunasi tapi dengan tombak dan ujung tombak, karena ujung tombakku yang saya akan bayarkan, ujung badik yang akan ku berbicara* (DT2.IMDRM)”.

Di kalangan suku Makassar, jika segala sesuatu peristiwa yang akan berbicara adalah ujung tombak, badik atau benda tajam semacamnya. Pertanda sebuah perlawanan harga diri atas perkataan atau tuduhan yang tidak benar, yang berujung pada pertengkaran besar. Kutipan pada teks tersebut dimaknai atau mengandung unsur pendidikan budaya dengan wujud ‘Siri atau malu.

Nilai Pendidikan Patriotisme

Nilai patriotisme merupakan semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air (Suprpto, et. Al 2007: 38). Patriotisme meliputi sikap-sikap kesetiaan, keberanian, rela berkorban. Sikap kesetiaan dan rela berkorban sangat jelas pada kutipan seperti terdapat dalam teks pada bagian *Patongko* (penutup) (DT3.IMDRM) dapat dilihat berikut ini.

Tabel 6. Data Teks 3 (DT3-IMDRM)

<i>ee</i>	<i>Ballaco</i>	<i>anggapa</i>	<i>nu</i>	<i>Niak</i>	<i>kamma</i>	<i>anne</i>	<i>na</i>	<i>Niak</i>
wahai	Ballaco	mengapa	kamu	Ada	Hadir	ini	dan	ada
“wahai Ballaco kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai.”								
<i>Nupacinikang</i>	<i>karewanu</i>	<i>na</i>	<i>Le'bami</i>	<i>anne</i>	<i>Bundu</i>			
memperlihatkan	kehebatan	dan	Selesai	Ini	Perang			
“Dan memperlihatkan kehebatanmu, kalau itu maumu ayo kita perang sampai mati”								
<i>Mangku</i>	<i>tallasa</i>	<i>tena</i>	<i>na</i>	<i>niak</i>	<i>Buak-buakku</i>	<i>Nasaba</i>	<i>mate</i>	<i>Ngaseng</i>
							<i>mi</i>	<i>tabbakk</i>
								<i>u</i>

Biar hidup tidak dan ada Guna-gunaku sebab mati Semua Pasukan ku

“Sebab jikalau saya hidup di dunia ini saya sudah tidak berguna lagi sebab semua prajurit dan warga saya telah meninggal di peperangan ini”

Kutipan di atas menerangkan bahwa, rasa empati *I Makdi* kepada prajuritnya di medan perang, dan *I Makdi* rela bertarung hingga menemui ajalnya. Bahkan dia merasa tak berguna lagi hidup karena seluruh prajurit dan warganya telah tewas dalam pertempuran. Kutipan teks tersebut memiliki kandungan nilai pendidikan patriotisme dengan adanya pernyataan rasa kebersamaan yang sangat kuat, seperti rela mati bersama prajuritnya. Hal itu terlihat dari ungkapan “*ayo kita bertarung sampai mati sebab kalau saya hidup saya sudah tidak berguna lagi karena semua prajurit saya sudah mati di peperangan ini*, (DT2.IMDRM).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks/naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka* pada pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, kaya dengan nilai-nilai budaya. Adapun nilai-nilai dimaksud adalah nilai pendidikan meliputi; 1) nilai pendidikan religi berupa ajaran keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) pendidikan sosial, berupa pentingnya hubungan dan interaksi sosial yang harmoni di kalangan masyarakat, 3) pendidikan moral, berupa panduan tentang etika dan perilaku yang baik dan benar, 4) pendidikan budaya, berupa pelestarian dan pengajaran tradisi, adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan 5) nilai pendidikan patriotisme, berupa penanaman rasa cinta, rela berkorban dan kebanggaan terhadap tanah air yang dijiwai oleh semangat untuk mempertahankan dan membangun bangsa. Hasil penelitian ini juga mengungkap kekayaan ragam warisan budaya Makassar khususnya bidang seni, yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi generasi masa kini, dan pentingnya langkah-langkah konkret bagi pelestarian nilai-nilai budaya kita dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, D. (1965). *Pencerminan Rasa Kebangsaan dalam Kesusastraan Daerah Makassar Khusus dalam Sinrilik*. (Tesis IKIP). Makassar.
- Dedi. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Harga Sebuah Kepercayaan Karya Tere Liye*. <http://eskrispi.stkippgribi.ac.id/> (Diunduh, 30 Maret 2024).
- Garim, I., & Fitri, S. (2018). *Restorasi Sinrilik Melalui Pembelajaran Literasi/Eksposis Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. In Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke (Vol. 57).
- Hasrianti, A. (2016). *Sinkretisasi Sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati pada Budaya Masyarakat Kabupaten Gowa*. *Al-Qalam*, 20(1), 139. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.171>
- Kurniawan. (2020). *Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jambea 01 Pati*. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*.
- Lewa, I. (2018). *Sinrilik: Makassar Oral Literature in the Present Context*. In *Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World* (pp. 145–158). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_12.
- Lubis, S. A. F., Hadi, W., Silfia, R., & Yunisa, F. 2021. *Nilai Pendidikan Dan Makna Idiom Novel Pudar Karya Anif Khasanah*. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia “(SemNas PBSI)-3* (pp. 195-202).
- Parawansa, Sugira Wahid, Djarong Basang, & Johari. (1992). *Sastra Sinrilik Makassar (1st ed.)*. Pusat Pengembangan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Primadesi Y. (2013). *Preservasi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat*. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2, 179–187. (Diunduh, 30 Maret 2024).
- Rahim, A. R. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 21–29. <https://doi.org/10.24815/jbs.v17i1.27740>
- Sholihah, & Kusumawati. (2023). *Implementasi nilai-nilai pendidikan patriotisme KH. M. Hasyim Asy'ari di MASS Tebuireng Jombang*. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*.

- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; kedua). ALFABET.
- Sugita. (2018). *Pendidikan Budaya dan Karakter. Jurnal Denpasar*.
- Sutton. (2002). *Calling back the spririt: Music, Dance and Cultural Politics in lowland south Sulawesi*. Oxford University Press.
- Takwa, Arafah, B., Sopiandy, D., Taqfiah, S. J., & Arafah, A.N.B. (2022). *Humanistic Values in Metaphoric Expressions of Traditional Marriage in Tolaki Mekongga Kolaka*. *Theory and Practice in Language Studies*, 12 (8), 1602- 1608.<https://doi.org/10.17507/tpls.1208.16>.